

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang cukup kompleks dalam negara berkembang. Kemiskinan sangat penting di Indonesia karena akan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Sinaga, 2022). *World Bank* (1990), mendefinisikan kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi standar kebutuhan hidup yang paling dasar. Hak-hak fundamental yang secara umum diakui mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, layanan kesehatan, akses pendidikan, kesempatan kerja, tempat tinggal yang layak, ketersediaan air bersih, kepastian atas tanah, pemanfaatan sumber daya alam, lingkungan yang sehat, jaminan rasa aman dari tindakan maupun ancaman kekerasan, serta hak untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan politik (Tri, 2023).

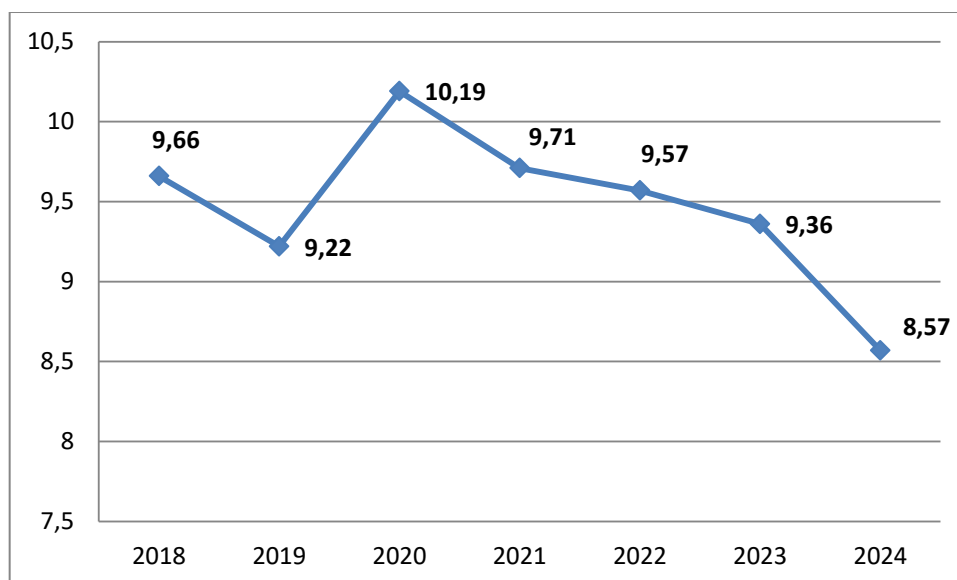
Kemiskinan merupakan permasalahan yang serius di banyak daerah. Di Indonesia, kemiskinan dapat digambarkan salah satunya melalui tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat kemiskinan mengakibatkan ketidakmampuan mencukupi kebutuhan dasar (pangan, sandang, dan papan). Kemiskinan mempunyai dua dimensi yaitu pendapatan dan non pendapatan. Dimensi kemiskinan pendapatan berkaitan dengan keterbatasan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara kemiskinan pendapatan lebih mudah diukur, sedangkan kemiskinan non pendapatan dicirikan ketidakmampuan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (Anwar, 2021).

Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS Indonesia 2024). Pendekatan kebutuhan dasar mengukur kemiskinan berdasarkan ambang batas biaya minimum individu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang mencakup konsumsi makanan dengan standar kecukupan energi sebesar 2.100 kalori per orang per hari serta kebutuhan konsumsi nonpangan, menurut Damayanti *et al.*, (2022) sehingga dapat dikatakan kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi baik pangan maupun nonpangan dengan pendapatan yang dimilikinya. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, jumlah penduduk menjadi persoalan yang sangat mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembangunan, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penurunan tingkat kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk miskin di Indonesia didefinisikan sebagai penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, yang ditandai dengan kondisi kehidupan yang tidak layak, seperti masih banyaknya keluarga yang tinggal di rumah tidak layak huni, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, serta masih ditemukannya anak-anak dan orang dewasa yang mengalami kekurangan gizi. Kondisi kemiskinan ini juga berdampak pada tingginya kasus stunting di Indonesia, yang merupakan akibat dari tidak terpenuhinya asupan gizi yang cukup bagi ibu yang mengandung, balita dan balita. Saat ini, jumlah anak yang mengalami stunting di Indonesia mencapai sekitar 6,4 juta anak atau setara dengan 21 persen dari total populasi anak, yang

menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan struktural yang berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tercatat sebesar 8,57 persen atau sekitar 24,06 juta jiwa penduduk Indonesia yang mengalami kemiskinan berdasarkan data dari BPS Indonesia (2024). Provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan tertinggi secara berturut-turut adalah Papua dengan persentase sebesar 26,80 persen, yang berada di atas rata-rata nasional, disusul oleh Papua Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, dan Gorontalo (Suhendi *et al.*, 2023). Tingginya tingkat kemiskinan di wilayah-wilayah tersebut mencerminkan keterbatasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Berikut perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2024.



**Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan/ Garis Kemiskinan di Indonesia Tahun 2018-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2018–2024 mengalami fluktuasi, namun cenderung menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2018, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 9,66 persen dan menurun menjadi 9,22 persen pada tahun 2019. Penurunan tersebut didukung oleh kondisi pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, kebijakan pemerintah dalam mengurangi kesenjangan sosial, serta pelaksanaan program bantuan sosial bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, pada tahun 2020 tingkat kemiskinan meningkat menjadi 10,19 persen. Peningkatan kemiskinan ini disebabkan oleh adanya wabah penyakit Covid-19 yang berdampak luas terhadap perekonomian nasional. Pandemi menyebabkan banyak pekerja mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan kehilangan sumber pendapatan, sehingga kelompok masyarakat yang berada pada posisi rentan miskin yang kembali jatuh miskin (Novriansyah, 2025).

Selanjutnya, pada periode 2021 hingga 2024 tingkat kemiskinan kembali mengalami penurunan, dari 9,71 persen pada tahun 2021 menjadi 8,57 persen pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan adanya pemulihan ekonomi secara bertahap pascapandemi Covid-19, yang ditandai oleh membaiknya aktivitas ekonomi, meningkatnya kesempatan kerja, serta berlanjutnya program perlindungan sosial pemerintah. Selain itu, efektivitas program bantuan sosial dan stimulus ekonomi turut berperan dalam menjaga daya beli masyarakat dan menekan tingkat kemiskinan selama periode pemulihan tersebut (BPS Indonesia, 2020). Kemiskinan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa banyak penduduk belum mampu ikut

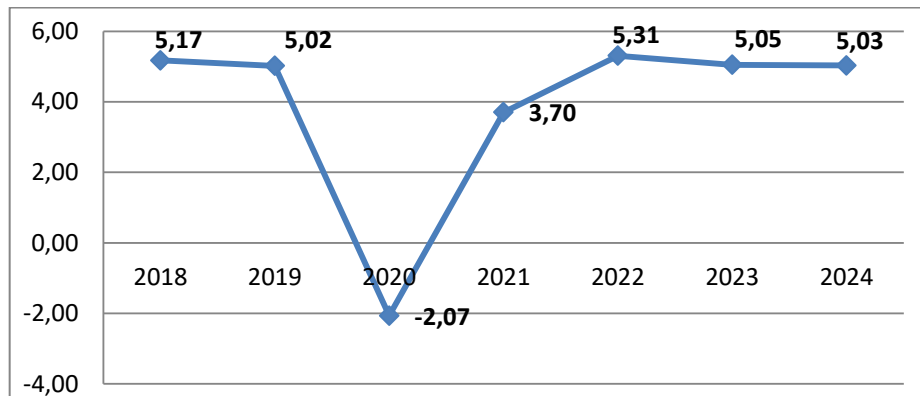
berperan secara maksimal dalam kegiatan ekonomi. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak menyebabkan produktivitas masyarakat miskin rendah. Kondisi ini membuat pendapatan yang dihasilkan kecil dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang rendah juga memperlambat penurunan kemiskinan, sehingga kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Menurut Saefulloh *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan mampu memberikan berbagai manfaat, seperti terciptanya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan per kapita, serta terbukanya peluang investasi yang lebih luas. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi juga berpotensi menimbulkan tantangan, khususnya yang berkaitan dengan pemerataan distribusi pendapatan dan dampak terhadap lingkungan. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berpihak kepada masyarakat miskin apabila peningkatan pertumbuhan tersebut mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang ideal adalah ketika kenaikan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar (Ginting *et al.*, 2017).

Indonesia merupakan negara berkembang yang belum mencapai kondisi *steady state*, yaitu kondisi perekonomian yang stabil dan tidak mudah mengalami guncangan. Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa perekonomian nasional masih rentan terhadap berbagai tekanan ekonomi, seperti perlambatan pertumbuhan dan terbatasnya kesempatan kerja. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang paling mudah terdorong ke dalam kemiskinan. Ketika perekonomian

tidak stabil, pendapatan masyarakat menjadi tidak menentu dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar menurun, sehingga tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pembangunan manusia menjadi sangat penting sebagai upaya menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Budhijana, 2017).

Indonesia mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada tahun 2024 mencapai sekitar Rp 12,92 triliun, suatu indikator penting yang menunjukkan ukuran total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri setelah disesuaikan dengan inflasi. Data ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2024 tumbuh sekitar 5,03 % secara tahunan (BPS Indonesia, 2024). Meskipun demikian, perekonomian Indonesia menghadapi tantangan serius, seperti penurunan sektor pertanian dan sosial ekonomi. Meskipun sektor sumber daya Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, sektor ini juga sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas global, yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional (Pasaribu *et al.*, 2025). Berikut data pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018-2024.



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2024**

*Sumber: World Bank Data, 2024*

Gambar 1.2 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2018-2024 mengalami fluktuasi, namun tetap menunjukkan tren pemulihan setelah pandemi *covid-19*. Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) rill Atas Dasar Harga Konstan (ADHK tahun dasar 2015). Dapat dilihat pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,17 persen sampai tahun 2019 sedikit menurun dengan angka 5,02 persen, kemudian berkontraksi tajam tahun 2020 dalam angka  $-2,07$  persen di mana pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terdampak pandemi *Covid-19* yang melemahkan berbagai sektor ekonomi.

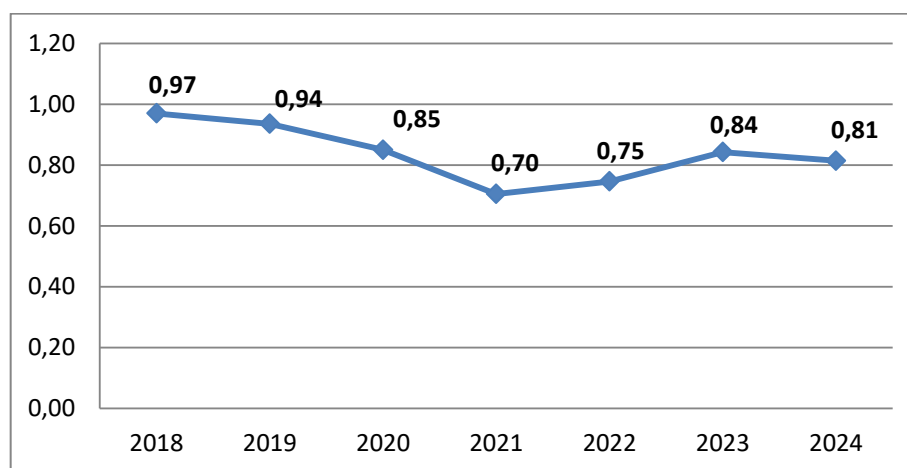
Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020, kinerja perekonomian mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,70 persen. Pemulihan tersebut ditandai oleh meningkatnya kembali aktivitas pada berbagai sektor utama yang sebelumnya terdampak, seperti sektor manufaktur, perdagangan, jasa, dan pariwisata, seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan sosial. Pemerintah turut berperan penting dalam mendorong

proses pemulihan melalui berbagai kebijakan, antara lain Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), pemberian insentif pajak, serta penyaluran bantuan sosial (bansos) yang bertujuan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat dan mendorong investasi. Selanjutnya, pada tahun 2022 perekonomian tetap menunjukkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan sebesar 5,31 persen, yang menandakan bahwa kondisi ekonomi berada pada jalur pemulihan yang stabil (Rudy *et al.*, 2020).

Pada tahun 2023 sampai 2024, pertumbuhan ekonomi sedikit menurun dengan angka 5,05 persen sampai 5,03 persen, tetapi masih tetap berada pada level positif dan menunjukkan bahwa adanya penurunan, kinerja tetap stabil dan cukup baik. Secara keseluruhannya, meskipun terjadi fluktuasi, data ini menunjukkan adanya pemulihan dan juga kestabilan dengan mengarah pada kinerja yang lebih baik setelah tahun 2020 yang penuh tantangan (Setyowati, 2018). Selain pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan jumlah penduduk yang membutuhkan pekerjaan dan sumber penghidupan. Apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka jumlah penduduk miskin cenderung meningkat. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan karena dapat memperbesar tekanan ekonomi pada rumah tangga dan pemerintah.

Pertumbuhan penduduk juga merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia (Sari *et al.*, 2024).

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus jumlah penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (*fertilitas*), tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi oleh jumlah kematian (*mortalitas*) yang terjadi pada semua golongan umur. Serta perpindahan penduduk (*migrasi*) juga akan memengaruhi bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk di suatu daerah atau negara. Jika peningkatan jumlah penduduk lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi, maka sumber daya yang tersedia seperti lapangan kerja, pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan akan semakin terbatas. Kondisi tersebut berhubungan dengan rendahnya pendapatan per kapita serta tingginya tingkat kemiskinan (Rahmulyana *et al.*, 2024). Berikut perkembangan pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2018-2024.



**Gambar 1. 3** Pertumbuhan Penduduk di Indonesia Tahun 2018-2024

Sumber : *World Bank Data*, 2024

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun 2018-2024 terjadinya tren penurunan bertahap sejak tahun 2018,

pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 0,97 persen dan menurun menjadi 0,94 persen pada tahun 2019. Penurunan ini mencerminkan menurunnya tingkat kelahiran (*fertility rate*), yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan lebih sedikit dibandingkan sebelumnya, sehingga secara langsung menekan pertumbuhan penduduk (*World Bank Group*, 2019).

Pada tahun 2020, pertumbuhan penduduk kembali menurun menjadi 0,85 persen sebagai dampak pandemi *covid-19*. Pandemi tersebut menyebabkan meningkatnya angka kematian, terganggunya layanan kesehatan, serta perubahan mobilitas dan migrasi penduduk yang secara sementara menurunkan pertumbuhan penduduk. Selanjutnya, pada tahun 2021 pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 0,70 persen dan meningkat sedikit pada tahun 2022 menjadi 0,75 persen. Selain itu, selama masa pandemi terjadi penundaan pencatatan administrasi kependudukan, perubahan pola migrasi seperti urbanisasi sementara dan arus balik ke daerah asal, serta penurunan kelahiran dalam jangka pendek akibat ketidakpastian ekonomi. Faktor-faktor tersebut memengaruhi penurunan pertumbuhan penduduk pada tahun 2020-2021 (Msemburi *et al.*, 2023).

Pada tahun 2023 sampai 2024 pertumbuhan penduduk masing-masing tercatat sebesar 0,84 persen dan 0,81 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya pemulihan pandemi *covid-19*, yang ditandai oleh penurunan angka kematian setelah gelombang pandemi terberat, perbaikan pencatatan administrasi kependudukan, serta mulai pulihnya angka kelahiran dan migrasi penduduk kembali ke wilayah perkotaan seiring dengan pergerakan ekonomi. Namun demikian, peningkatan tersebut belum mampu mengembalikan laju pertumbuhan

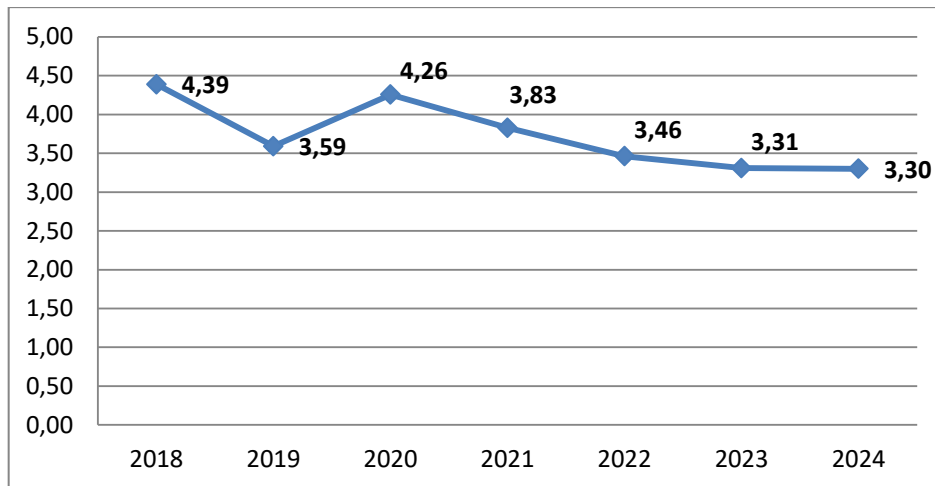
penduduk ke tingkat sebelum pandemi akibat adanya faktor struktural jangka panjang, seperti urbanisasi dan peningkatan tingkat pendidikan penduduk (Statistik, 2025).

Salah satu faktor lain yang memengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan banyaknya penduduk usia kerja yang tidak memiliki pendapatan tetap. Kondisi ini menyebabkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi terbatas, sehingga pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan tingginya tingkat kemiskinan. Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di negara berkembang atau negara maju, pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan sebab terjadinya pengangguran sangat berpengaruh terhadap terjadinya masalah kemiskinan (Syahrani *et al.*, 2024).

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan jumlah tenaga kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja. Terjadinya pengangguran di Indonesia dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan tidak dapat mencukupi jumlah angkatan kerja, atau jumlah permintaan akan lapangan pekerjaan akan menawarkan lapangan kerja tidak seimbang. Hal tersebut berakibat bertambahnya jumlah pertumbuhan tenaga kerja melebihi jumlah kesempatan kerja.

Menurut Prasetya & Sumanto, (2022) Tingkat pengangguran diukur menggunakan persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja yaitu menunjukkan proporsi penduduk usia kerja yang tidak bekerja namun

sedang mencari pekerjaan. Pengangguran diartikan sebagai individu yang belum memiliki pekerjaan, namun sedang berupaya mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan diri untuk memulai usaha atau pekerjaan, maupun mereka yang telah memperoleh pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.



**Gambar 1. 4 Pengangguran di Indonesia Tahun 2018-2024**

Sumber : *World Bank Data*, 2024

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia dari tahun 2018-2024 dapat dilihat pada tahun 2018 dengan angka 4,39 persen sampai tahun 2019 dengan angka 3,59 persen, yang menunjukkan peningkatan penyerapan tenaga kerja dan mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil dan membaiknya pasar tenaga kerja. Namun tahun 2020 dalam angka 4,26 persen di mana dampak pandemi *Covid-19* mulai terasa, karena banyak sektor usaha yang berhenti beroperasi dan menyebabkan pemutusan hubungan kerja. Pada tahun 2021 dalam angka 3,83 persen dan 2022 dalam angka 3,46 persen meskipun ekonomi mulai berangsur pulih.

Pada tahun 2023 sampai 2024 pengangguran dalam angka 3,31 persen dan 2024 pada angka 3,30 persen menunjukkan bahwa adanya pemulihan lebih terasa dengan pengangguran menurun fluktuasi ini menunjukkan bahwa pengangguran sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi, krisis kesehatan masyarakat seperti pandemi, serta efektifitas kebijakan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja yang inklusif.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan pengangguran yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, antara lain penelitian Ramadhan, (2025), Ginting & Rasbin, (2017), Simanjuntak & Solihin, (2025), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian Juli *et al.*, (2024), Yoseb *et al.*, (2024), Hutabarat *et al.*, (2023), menyimpulkan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian Karuniawan & Soelistyo, (2022), Sinaga *et al.*, (2024), dan Kurniawan *et al.*, (2024) menyimpulkan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan uraian pada hasil kesenjangan empiris di atas, maka perlu analisis jangka panjang yang komprehensif guna memahami faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Studi ini mengisi celah pada kesenjangan penelitian tersebut dengan menerapkan kerangka kerja model ARDL selama 34 tahun untuk menilai hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), karena hasil-hasil sebelumnya belum konsisten dan belum mampu menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan. Sebagian besar penelitian hanya menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran secara terpisah. Selain itu, metode yang digunakan umumnya belum mampu menjelaskan hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan. Penelitian yang menggunakan data *time series* jangka panjang serta metode yang mampu menangkap dinamika penyesuaian ekonomi, seperti *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL), masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia dalam satu model analisis jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel Pertumbuhan penduduk, dengan judul **“Pengaruh pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan penduduk dan pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”** dengan menggunakan data *time series* terbaru yaitu mulai dari tahun 1991-2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan yang berkaitan dengan kemiskinan. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi,

pertumbuhan penduduk, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan, sekaligus mengkaji kembali konsistensi temuan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual serta rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis permasalahan kemiskinan secara lebih menyeluruh.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi peneliti**

Penulis akan meningkatkan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.

### **b. Bagi pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi dan program yang efektif untuk mengurangi kemiskinan.

### **c. Bagi sektor swasta**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan berkelanjutan dan berkerjasama dengan pemerintah dalam program-program penanggulangan kemiskinan.

### **d. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan Referensi bagi peneliti di masa yang akan datang terkait Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.